

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kitab *Aqidatul Awam*

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung antara satu dengan yang lain agar mencapai tujuan. Pembelajaran ini meliputi berbagai komponen, yaitu tujuan, bahan, peserta didik, kondisi, guru, metode dan evaluasi. Agar mencapai tujuan tersebut. Semua komponen tersebut harus dirundingkan, sehingga terjadi kerjasama antar sesama komponen. Guru tidak hanya fokus pada komponen-komponen tertentu misalnya metode, bahan ajar, dan evaluasi. Tetapi guru juga harus mempertimbangkan komponen tersebut secara keseluruhan.

1) Guru

Guru merupakan faktor yang paling penting dalam pembelajaran, karena di tangan gurulah letak pembelajaran berhasil. Guru juga dapat mengganti komponen lain yang bervariasi dalam pembelajaran, tujuannya adalah agar peserta didik membentuk lingkungan yang sesuai dengan yang diharapkan dengan begitu dapat memperoleh suatu hasil belajar sesuai yang diinginkan. Dengan merekayasa pembelajaran, guru harus sesuai kurikulum yang berlaku.

2) Peserta Didik

Peserta didik ini yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki menjadi nyata.

3) Tujuan

Tujuan dijadikan sebagai landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. penentuan tujuan ini merupakan komponen pertama yang harus dipilih oleh guru, karena tujuan pembelajaran ini merupakan target utama yang akan dicapai dalam pembelajaran.

4) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran ini untuk mencapai tujuan pembelajaran, berbentuk materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis.

5) Kegiatan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran ini tercapai dengan optimal, tentu harus ada strategi pembelajaran yang dirumuskan dalam komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan proses pembelajaran.

6) Metode

Cara yang digunakan saat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode atau cara yang telah ditentukan guru inilah yang akan menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

7) Alat

Alat ini memiliki fungsi yaitu sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran. Alat ini dibagi menjadi dua, yaitu alat verbal dan alat bantu nonverbal. Alat verbal ini bisa berupa perintah, larangan dan lain sebagainya. Jika nonverbal ini berupa papan tulis, peta, globe dan lainnya.

8) Sumber Belajar

Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk rujukan di mana bahan pembelajaran dapat diperoleh. Sumber atau rujukan dapat diperoleh dari masyarakat, media sosial, buku, lingkungan dan lainnya.

9) Evaluasi

Evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau belum.

10) Situasi atau Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh untuk guru dalam menentukan strategi pembelajaran.

Dengan adanya komponen-komponen di atas, akan mempengaruhi proses berjalannya pembelajaran, karena semuanya merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran.¹

Hakikat dari pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dengan tujuan mengubah sikap. Komunikasi

¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta : INSAN MADANI, 2012), 11-13.

diartikan dengan proses di mana siswa saling berbagi informasi satu dengan yang lain guna untuk mencapai pengertian timbal balik. Dalam proses komunikasi harus melibatkan dua pihak yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik sebagai pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi, itulah yang disebut dengan berbagi informasi dalam komunikasi pembelajaran.

Hamalik berpendapat bahwa pembelajaran merupakan upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar siswa. pendidikan bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah perilaku peserta didik, perkembangan tingkah laku seseorang berasal dari lingkungan, di mana sekolah ini menyediakan lingkungan yang dibutuhkan bagi peserta didik untuk mengembangkan tingkah laku siswa diantaranya menyiapkan program belajar, bahan pelajaran, model pembelajaran, alat mengajar dan lain sebagainya. Maksud dari pengertian pembelajaran di atas adalah peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap berkembang. Misal: minat, kebutuhan, tujuan dan lainnya. Setiap peserta didik memiliki cara sendiri untuk berkembang. Pembelajaran ini merupakan inti dari proses pendidikan secara menyeluruh, dan guru pemegang utama peran tersebut. Tujuan pembelajaran akan tercapai maksimal apabila pembelajaran dilakukan secara efektif. Pendapat Wragg pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang memudahkan peserta didik dalam mempelajari suatu yang manfaat. Seperti: fakta, keterampilan, konsep, dan bagaimana hidup yang baik antar sesama atau hasil belajar yang diinginkan.

Untuk kesimpulannya dapat di lihat bahwa proses pembelajaran bukan hanya membagikan ilmu, melainkan suatu interaksi antara guru dengan siswa maupun interaksi siswa dengan siswa.²

Jika pendidik hanya mampu menggunakan satu metode dalam pembelajaran, siswa akan merasa bosan yang membuat siswa merasa tidak tertarik pada pelajaran tersebut. Namun jika pendidik menggunakan cara mengajar yang bervariasi akan menimbulkan ketertarikan pada siswa.

² Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2012), 11-13.

adapun metode pembelajaran kitab kuning yang terdiri dari empat metode yaitu:

- 1) Metode Sorogan, yaitu siswa yang paham kitab kuning dan ingin mendalaminya, kemudian siswa tersebut membaca kitab kuning dihadapan pendidik agar pendidik tau mana yang salah dan benar dalam bacaan dan kejelasan dalam maknanya, sehingga siswa akan diarahkan jika ada kesalahan dalam bacaan maupun maknanya. Metode ini dilakukan oleh pendidik secara bergantian oleh siswa.
- 2) Metode Bandongan, yaitu hampir sama dengan metode sorogan tetapi metode ini dilakukan secara berbarengan, pendidik membaca kitab sedangkan siswa mendengarkan sambil memahami makna yang diberikan.
- 3) Metode wetonan, yaitu penyelenggara metode ini dilakukan setiap lima hari sekali berdasarkan hari pasaran, dan biasanya menggunakan metode bandongan.
- 4) Metode muzakarah, yaitu dilakukan dengan cara bertemu yang membahas masalah agama. Muzakarah dibedakan menjadi dua:
 - a) Muzakarah yang dilakukan kyai untuk membahas masalah agama.
 - b) Muzakarah yang membahas masalah agama untuk melatih para santri untuk menyelesaikan persoalan agama.

Dengan adanya metode muzakarah (diskusi), siswa akan merasakan muudah seperti yang telah dijelaskan Abu Bakar Muhammad dalam bukunya Metode khusus Pengajaran Bahasa Arab, yaitu:

- a) Pelajaran diskusi atau muzakarah ini lebih memantapkan apa yang telah diajarkan pendidik, dan apa yang telah disiapkan pendidik dengan metode dan pengajaran yang baik.
- b) Peserta didik yang menggunakan metode ini akan merasakan hasil dari kesungguhannya. Dia dapat memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik.
- c) Kritikan yang dilakukan peserta didik terhadap temannya akan menimbulkan sifat teliti sehingga menguatkan daya ingat mereka.³

³ Ahmad Parwis, Efektifitas Pembelajaran Kitab Kuning, (*Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekan Baru 2012*), 26-28.

b. Kitab *Aqidatul Awwam*

Dalam pembelajaran, siswa membutuhkan bimbingan serta dampingan dari pendidik untuk memperoleh kondisi pola pikir yang belum terarah menjadi terarah. Sedangkan pengertian dari *aqidatul awam* sendiri yaitu aqidah untuk orang-orang awam. Kitab *aqidatul awam* ini diperuntukkan bagi kaum muslim untuk mengenal ketauhidan dalam tingkat pemula. Karena isi dari kitab *aqidatul awam* penting bagi seorang mukallaf. Belajar kitab *Aqidatul Awwam* sangat perlu bagi masyarakat muslim.⁴ Untuk itu nama kitab *Aqidatul Awwam* ini menerangkan tentang aqidah yang mana lebih fokus mengenai keimanan dengan penciptanya, keimanan kepada rasulnya, malaikat-malaikat, kitab-kitabnya, qadha dan qadhar, serta hari akhir. Salah satu kitab kuning yang membahas aqidah, tauhid dan keimanan adalah kitab *aqidatul awam*.

Adapun asal mula munculnya syair *Aqidatul Awwam*, yang berawal dari para ulama' yang meriwayatkan penyusunan nadham, pada saat penyusunan nadham (*nadhim*) ulama' bermimpi melihat Rasulullah saw sedang berkumpul dengan sahabat-sahabat beliau, kemudian Rasulullah bersabda kepada *nadhim* : “ bacalah setiap bait tauhid maka siapapun yang membacanya akan masuk surga dan akan mencapai apa yang diinginkan, dia juga akan mendapatkan semua kebaikan sesuai yang dikehendaki sesuai dengan isi kitab tersebut.” kemudian *nadhim* berkata “ bait setiap syair Rasulullah?” kemudian sahabat dari Rasulullah berkata kepada *nadhim* “ dengarkan apa yang beliau sabdakan.” Kemudian Rasulullah bersabda :” Bacalah

: *أَبْدَأُ بِسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ* kemudian *nadhim* membacakan syair tersebut hingga akhir, sedangkan Rasulullah dengan para sahabatnya mendengarkan. Ketika *nadhim* terbangun dari mimpinya *nadhim* mengulangi syair tersebut ternyata beliau sudah hafal dari awal sampai akhir. Tidak lama kemudian *nadhim* bermimpi untuk kedua kalinya, di dalam mimpi tersebut Rasulullah meminta *nadhim* untuk

⁴ Lu'luul Maknunah, Pembelajaran Kitab *Aqidatul Awwam* Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Aqidah Siswa Di Madrasah Diniyah Al-Ittihaad Pasir Wetan Kabupaten Banyumas, (*Skripsi IAIN Purwokerto 2020*), 30.

membacakan apa yang telah dia hafal kemudian *nadhim* pun membacanya dari awal hingga akhir sedangkan para sahabat dan Rasulullah mengucapkan “Amin” di akhir syair kitab *Aqidatul Awwam*.

Ketika *nadhim* mengakhiri syair tersebut, Rasulullah saw berkata : “semoga Allah memberimu keberkahan dalam segala hal yang diridhai serta menerimamu dalam segala hal. Semoga *nadhim* dapat bermanfaat untuk hambahambanya.” *Nadhim* sering di tanya mengenai bait syair tersebut, kemudian beliau menjawab dan menambahkan beberapa bait syair.⁵

Kitab *Aqidatul Awwam* penting bagi setiap manusia karena kitab ini berisikan mengenai dasar ketauhidan bagi pemeluk agama islam, kitab ini sangat perlu untuk diketahui bagi kaum muslim maupun orang mukallaf, awal mula kitab ini berisikan 26 bait kemudian Syaikh al-Marzuqiy menambahkan 31 bait sehingga jumlah bait kitab *Aqidatul Awwam* ini terdiri 57 bait.⁶ yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang wajib diketahui oleh setiap masyarakat muslim. Sedangkan isi kandungan dalam Kitab *Aqidatul Awwam* ini berisikan 20 sifat mustahil bagi Allah dan 1 Sifat jaiz bagi Allah Swt, serta 4 sifat Mustahil bagi Rasul dan 1 sifat jaiz bagi Rasul. Kemudian mengenai akidah yakni: 25 Rasul Allah, para malaikat serta sifat-sifatnya, kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir, mengenal keluarga Nabi kita yaitu Nabi Muhammad Saw tidak lupa juga tentang isra’ mi’raj Nabi akhir.⁷

Kitab *Aqidatul Awwam* ini dikarang oleh seorang yang berasal dari Indonesia, yang mengetahui sedikit banyak kondisi masyarakat waktu itu, untuk itu beliau berinisiatif membuat kitab yang mencegah dari kebodohan dari bentuk keimanan pada tuhan, beliau juga membahas

⁵ Lu’luul Maknunah, Pembelajaran Kitab *Aqidatul Awwam* Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Aqidah Siswa Di Madrasah Diniyah Al-Ittihaad Pasir Wetan Kabupaten Banyumas, (*Skripsi IAIN Purwokerto 2020*), 31-32.

⁶ Mustaqim, “Penanaman Nilai-Nilai Keimanan Melalui Pembelajaran Kitab *Aqidatul Awwam* Pada Muatan Lokal Di MTs Miftahul Ulum Trimulyo Kayen Pati”, (*SKRIPSI, STAIN KUDUS, 2014*), 29.

⁷ Wahyudin, Sumadi, “Konsep Pendidikan Akidah Dalam Kitab *Aqidatul Awwam* Karya Syekh Ahmad Marzuqi”, *Tarbiyah al-Aulad*, 2 No. 1 (2017) : 55.

tentang kandungan yang ada dalam ketauhidan dengan menerapkan pokok-pokok dasar bagi umat Islam dengan harapan agar dapat bermanfaat bagi masyarakat muslim lainnya.⁸

Kitab *Aqidatul Awwam* merupakan karya dari ulama' Sayyid Ahmad Al-Marzuqy. Kitab yang membahas mengenai dasar dan juga pokok-pokok akidah Islam, yang seorang muslim wajib mempelajarinya baik itu pada lembaga pendidikan formal dan non formal. Karena dengan mengamalkan serta menanamkan akidah pada anak akan berdampak baik pada diri anak. melalui kitab *Aqidatul Awwam* ini kita tahu untuk apa kita di dunia ini dan hakikatnya siapa diri kita sebenarnya. Dalam mempelajari kitab ini diharapkan ada kemajuan atau perubahan dengan selalu berbuat lebih baik. Proses pembelajaran merupakan solusi utama untuk menanamkan nilai keimanan pada seseorang.⁹ Alasan adanya kitab *Aqidatul Awwam* ini karena Syekh Ahmad Al-Marzuki merupakan seorang ulama' yang memiliki kecerdasan serta kegigihan untuk emnuntut ilmu serta memiliki rasa cinta yang dalam terhadap Rasulullah. Karna rasa cintanya yang mendalam beliaumendapatkan sebuah amanah dari Rasulullah yang mana untuk mengarang sebuah kitab yang diajarkan langsung kepada Syekh Ahmad Al-Marzuki melalui mimpinya. Kitab *Aqidatul Awwam* diajarkan langsung oleh Rasulullah kepada Syekh Ahmad Al-Marzuki mellaui pelantara mimpi yang terjadi pada tanggal 6 Rajab 1258 H.¹⁰

c. Tujuan Pembelajaran Kitab '*Aqidatul Awwam*

Tujuan pembelajaran menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran. adanya tujuan ini pendidik memiliki target yang akan dicapai saat mengajar. jika tujuan

⁸ Muhammad Iqbal Rosyada, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Aqidatul Awwam* karya Sayyid Ahmad Marzuki", (*SKRIPSI, UNIVERSITAS ISLAM MALANG, 2020*)

⁹ Mustaqim, "Penanaman Nilai-Nilai Keimanan Melalui Pembelajaran Kitab *Aqidatul Awwam* Pada Muatan Lokal Di MTs Miftahul Ulum Trimulyo Kayen Pati", (*SKRIPSI, STAIN KUDUS, 2014*), 38.

¹⁰ Dwi Putri dan Nur Fitriyana dkk, " Fenomena Pembacaan Kitab *Aqidatul Awwam* dan Relevansinya Terhadap Nilai Spiritual Santri di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin di Desa Langkan", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 2, No. 2 (2021),: 154.

pembelajaran ini jelas maka kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Dalam pendidikan dan pengajaran terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran dari kitab *Aqidatul Awwam* menjadi syarat mutlak yang menjelaskan tujuan pembelajaran di atas, dengan konsep yang mendasar mengenai pemahaman, penghayatan, serta peningkatan iman dan membentuk pribadi yang memiliki pokok-pokok keyakinan dalam Islam.¹¹

d. Nadhom Kitab *Aqidatul Awwam*

Jumlah Nadhom yang ada di dalam kitab *Aqidatul Awwam* ada 57 bait syair. Manfaat dari belajar kitab *Aqidatul Awwam* dapat menjadikan kita lebih dekat dengan Allah, dengan cara memahami sifat-sifat yang dimiliki dan kita bisa mengetahui tentang keimanan, ketauhidan dan juga mengajarkan kita tentang akhlak atau bersikap. Sampai sekarang kitab ini masih populer di kalangan madrasah, pondok pesantren bahkan di madrasah diniyah di sore hari. Banyak anak kecil yang sudah hafal syair dari setiap bait kitab *Aqidatul Awwam*, ada banyak manfaat dari mempelajari kitab ini. Kitab ini merupakan kitab yang paling mendasar untuk mempelajari tentang ketauhidan. kitab yang mudah di pahami dan di hafalkan bagi orang awam. Adapun isi dari nadhom Kitab *Aqidatul Awwam* berikut ini:

¹¹ Lu'luul Maknunah, Pembelajaran Kitab *Aqidatul Awwam* Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Aqidah Siswa Di Madrasah Diniyah Al-Ittihaad Pasir Wetan Kabupaten Banyumas, (*Skripsi IAIN Purwokerto 2020*), 33-34.

Tabel 2.1

Nadhom Kitab *Aqidatul Awwam*¹²

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَبِالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ	أَبْدَأُ بِسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ
الْآخِرِ الْبَاقِي بِلا تَحْوُلِ	فَالْحَدُّ اللَّهُ الْقَدِيمِ الْأَوَّلِ
عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٍ مَنْ قَدَّوْحَدَا	ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَرْمَدَا
سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرِ مُتَّبِعِ	وَأَلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعِ
مِنْ وَاجِبِ اللَّهِ عِشْرِينَ صِفَةً	وَبَعْدُ فَاَعْلَمُ بِوُجُوبِ
مُخَالَفٍ لِلْخَلْقِ بِالْإِطْلَاقِ	الْمَعْرِفَةِ
قَادِرٍ مُرِيدٍ عَالِمٍ بِكُلِّ شَيْءٍ	فَا اللَّهُ مُوجُودٌ قَدِيمٌ بَاقِيٌ
لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْتَظِمُ	وَقَائِمٌ غَنِيٌّ وَوَاحِدٌ وَحَيٌّ
حَيَاةُ الْعَالَمِ كَلَامٌ اسْتَمَرَ	سَمِيعٌ الْبَصِيرُ وَالْمُتَكَلِّمُ
تَرَكُّ لِكُلِّ مُمَكِّنٍ كَفِعْلِهِ	فَقُدْرَةٌ إِرَادَةٌ سَمْعٌ بَصَرٌ

¹² Muhyiddin Abdushomad, *Aqidah Ahlulsunnah Wal Jama'ah (Terjemah dan Syarh Aqidah al-Awwam)*, (Surabaya Khalista, 2009), 1- 4.

<p>بِالصَّدَقِ وَالتَّبْلِغِ وَالْأَمَانَةِ بِعَيْرِ نَقْصِ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ وَاجِبَةٌ وَأَفَاضَلُوا الْمَلَائِكَةَ فَاحْفَظْ لِخَمْسِينَ بِحُكْمِ وَاجِبِ كُلِّ مُكَلَّفٍ فَحَقِّقْ وَاعْتَنِمْ صَالِحٌ وَإِبْرَاهِيمُ كُلُّ مُتَّبِعٍ يَعْقُوبُ يُوسُفُ وَأَيُّوبُ احْتَدَا ذُو الْكِفْلِ دَاوُدُ سَلِيمَانُ اتَّبَعَ عِيسَى وَطَهَ خَاتِمُ دَعَايَا وَاللَّهُمَّ مَا دَامَتِ الْآيَاتُ لَا أَكُلُ لِأَشْرَبَ وَلَا نَوْمَ لَهُمْ مِيكَالُ إِسْرَافِيلُ عِزْرَائِيلُ</p>	<p>أَرْسَلَ أَنْبِيَائِي فَطَانَةً وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضِ عَصَمَتُهُمْ كَسَائِرِ الْمَلَائِكَةِ وَالْمُسْتَحِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبِ تَفْصِيلُ خَمْسَةِ وَعِشْرِينَ لَزِمَ هُمُ آدَمُ إِدْرِيسُ نُوحٌ هُودٌ مَعَ لُوطَ وَإِسْمَاعِيلُ إِسْحَاقُ كَذَا شُعَيْبُ هَارُونُ وَمُوسَى وَالْيَسَعُ إِلْيَاسُ يُونُسُ زَكَرِيَّا يَحْيَى عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَالْمَلَكُ الَّذِي بَلَابَ وَأُمَّ تَفْصِيلُ عَشْرِ مِنْهُمْ جِبْرِيْلُ مُنْكَرٌ نَكِيرٌ وَرَقِيبٌ وَكَذَا</p>
---	---

<p>تَوْرَاةُ مُوسَى بِالْهُدَى تَنْزِيلُهَا عِيسَى وَفُرْقَانَ عَلَى خَيْرِ الْمَلَآءِ فِيهَا كَلَامُ الْحَكَمِ الْعَلِيمِ فَحَقُّهُ التَّسْلِيمِ وَالْقَبُولِ وَكَلُّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ مِمَّا عَلَى مُكَلَّفٍ مِنْ وَاجِبِ لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً وَفَضْلًا وَهَاشِمٌ عَبْدٌ مَنَافٍ يَنْتَسِبُ أَرْضَعَتْهُ حَلِيمَةُ السَّعْدِيَّةِ وَفَاتَهُ بِطَيْبَةِ الْمَدِينَةِ وَعَمْرُهُ فَدَجَاوَزَ السِّتِينَ ثَلَاثَةً مِنَ الذُّكُورِ تُفْهَمُ وَطَاهِرٌ بِدَيْنٍ ذَائِلَقْبُ</p>	<p>أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبٍ تَفْصِيلُهَا زُبُورُ دَاوُدَ وَإِنْجِيلُ عَلَى وَصُحُفُ الْخَلِيلِ وَالْكَلِيمِ وَكَلُّ مَا أَتَى بِهِ الرَّسُولُ إِيمَانُنَا يَوْمٍ آخِرٍ وَجَبَ خَاتِمَةٌ فِي ذِكْرِ بَقِي الْوَاجِبِ نَبِينَا مُحَمَّدٌ قَدْ أُرْسِلَا أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ عَبْدُ الْمُطَلِّبِ وَأُمُّهُ أَمِنَةُ الزُّهْرِيَّةِ مَوْلِدُهُ بِمَكَّةِ الْأَمِينَةِ أَتَمَّ قَبْلَ الْوَحْيِ أَرْبَعِينَ وَسَبْعَةَ أَوْلَادَهُ فَحَنَهُمْ قَاسِمٌ وَعَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ الطَّيِّبُ</p>
--	--

فَأُمُّهُ مَارِيَةُ الْقِبْطِيَّةُ	أَتَاهُ إِبرَاهِيمُ مِنْ سَرِيَّةٍ
هُمُ سِتَّةٌ فَخَذَ بِهِمْ وَ لَيْجَةً	وغيرِ إِبرَاهِيمَ مِنْ خَدِيجَةَ
رِضْوَانُ رَبِّي لِـلْـجَمِيعِ يُذَكِّرُ	وَأَرْبَعٌ مِنَ الْإِنَاثِ تُذَكِّرُ
وَأَبْنَا هُمَا سِبْطَانِ فَضْلُهُمْ جَلِي	فَاطِمَةُ الزَّهْرَاءُ بَعْلُهَا عَلِي
وَأُمُّ كُلثومٍ زَكَتْ رَضِيَّةُ	فَزَيْنَبُ وَبَعْدَهَا رُقِيَّةُ
خَيْرُنَ فَاخْتَرَنَ النَّبِيُّ الْمُقْتَفِ	عَنْ تِسْعِ نِسْوَةٍ وَقَاهُ الْمُصْطَفِ
صَفِيَّةٌ مَيْمُونَةٌ وَرَمْلَةٌ	عَائِشَةُ وَخَفْصَةُ وَسَوْدَةُ
لِلْمُؤْمِنِينَ أُمَّهَاتُ مَرْضِيَّةُ	هِنْدُ وَزَيْنَبُ كَذَا جَوَيْرِيَّةُ
عَمَّتْهُ صَفِيَّةٌ ذَاتُ احْتِدَا	حَمْرَةَ عَمُّهُ وَعَبَّاسُ كَذَا
مِنْ مَكَّةَ لَيْلًا لِقُدْسٍ يُدْرَى	وَقَبْلَ هِجْرَةِ النَّبِيِّ الْإِسْرَا
حَتَّى رَأَى النَّبِيُّ رَبًّا كَلَّمَا	وَبَعْدَ إِسْرَاءِ عُرُوجِ لِلْسَمَا

وَلِلْعَوَامِ سَهْلَةٌ مُيسِرَةٌ
 مَنْ يَنْتَمِي بِالصَّادِقِ الْمَصْدُوقِ
 عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٌ مِنْ قَدْ عَلَّمَا
 وَكُلٌّ مِنْ بَخِيرٍ هَدَى يَقْتَدِي
 وَنَفَعُ كُلٌّ مِنْ بَهَاقِدِ اشْتَعَلَ
 تَارِيخُهَا لِي حَيُّ غُرٌّ جَمَلُ
 مِنْ وَاجِبٍ فِي الدِّينِ بِالتَّمَامِ
 عَلَيْهِ خَمْسًا بَعْدَ خَمْسِينَ
 فَرَضُ
 وَفَرَضِ خَمْسَةَ بِلَا امْتِرَاءِ
 وَبِالْعُرُوجِ الصِّدِّيقِ وَأَفَى أَهْلُهُ

وَهَذِهِ عَقِيدَةٌ مُخْتَصِرَةٌ
 نَاطِمٌ تِلْكَ أَحْمَدُ الْمَرْزُوقِيُّ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى سَلَّمَ
 وَاللَّالِ وَالصَّحْبِ وَكُلِّ مُرْشِدٍ
 وَأَسْأَلُ الْكَرِيمِ إِخْلَاصَ الْعَمَلِ
 أَيْبَاتُهَا مَيِّزٌ بَعْدَ الْجَمَلِ
 سَمَّيْتُهَا عَقِيدَةَ الْعَوَامِ
 مِنْ غَيْرِ كَيْفٍ وَأَنْحِصَارِ
 وَأَفْتَرَضُ
 وَبَلَغَ الْأُمَّةَ بِالِإِسْرَاءِ
 قَدْ فَازَ صِدِّيقٌ بِتَصَدِّيقٍ لَهُ

2. Perilaku Moderat

a. Pengertian Perilaku

Secara umum perilaku dipengaruhi oleh dua faktor: peristiwa yang terjadi sebelum reaksi itu muncul dan peristiwa yang muncul kemudian. Perlu kita ketahui bahwa kita tidak dapat mengubah perilaku secara langsung, tetapi kita dapat mengendalikan perilaku sebelum maupun sesudah perilaku tersebut terjadi.¹³

Menurut Walgito Perilaku tidak timbul dengan sendirinya melainkan dari suatu respon yang mengenainya, yang dimaksud respon yang mengenai adalah perilaku reflek yaitu perilaku yang terjadi dengan sendirinya, yang secara otomatis direspon oleh individu tersebut tidak dari otak maupun pikiran tetapi dari pengaruh lingkungan sekitar.¹⁴ Secara garis besar perilaku menjadi indikator dari hasil pemikiran manusia sehingga adanya gerak reflek pada individu manusia yang menjadi kebiasaan pada norma dan nilai-nilai tertentu. Menurut sudut Islam macam perilaku yang berkembang pada manusia tertuju pada akhlak. Akhlak bukan hanya aturan atau perilaku yang mengatur hubungan manusia dengan manusia tetapi juga hubungan manusia dengan tuhanya bahkan dengan alam semesta.¹⁵

Perilaku yaitu suatu sikap yang ada dalam diri individu yang mengarah pada nilai-nilai yang dipandang baik atau buruk. Tetapi perilaku tidak mungkin terjadi dengan sendirinya, melainkan ada pengaruh dari unsur-unsur yang berkembang dari pembentukan sikap individu tersebut. adapun unsur-unsurnya yaitu pengaruh yang signifikan dari lingkungan sekitar. Dalam pendidikan agama Islam perilaku berkembang dapat diwujudkan dalam bentuk akhlak, maksudnya segala bentuk perilaku terpuji atau perilaku tercela. Perilaku terpuji merupakan bentuk akhlak mahmudah di mana perilaku ini terlahir dari sifat-sifat yang telah tertanam dalam diri manusia. Sedangkan akhlak tercela

¹³ Mallary M Collins dan Don H Fontenelle, *Mengubah Perilaku Siswa Pendekatan Positif*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992), 2.

¹⁴ Walgito dan Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 10.

¹⁵ Qurotun Aini, *Kompetensi Guru PAI Terhadap Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah Mungkid, (SKRIPSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG 2018)*, 26-27.

yaitu bentuk akhlak mazmumah dengan berbagai macam tingkah laku yang mengarah pada sifat buruk.¹⁶

Dapat dikatakan bahwa berkembangnya perilaku seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor di mana orang yang bersangkutan akan tumbuh berkembang dalam bawaan sejak lahir dan lingkungan. faktor bawaan dapat dikatakan seperti di luar jangkauan masyarakat atau individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan itu termasuk dalam jangkauan masyarakat.¹⁷

Adapun perilaku yang harus dimiliki peserta didik dibagi menjadi empat macam:

1) Perilaku dengan Tuhannya

Artinya perbuatan manusia sebagai bentuk hubungan timbal balik antara manusia dengan tuhan (akhlak terhadap Allah SWT). Perilaku ini mutlak yang harus dimiliki setiap manusia karena Tuhan yang menciptakan manusia sehingga manusia wajib berperilaku sepenuhnya dengan tuhan. Perilaku ini diwujudkan dengan bentuk patuh secara penuh (taqwa). Adapun pendapat dari Khozin wujud perilaku terhadap tuhan, yaitu 1) mengerjakan sholat lima waktu dan sholat sunnah; 2) membaca Al-Qur'an; 3) puasa pada bulan ramadhan maupun senin kamis dan puasa sunnah lainnya; 4) zakat; 5) melaksanakan ibadah haji jika mampu.¹⁸

2) Perilaku dengan diri sendiri

Adalah suatu perbuatan yang timbul dari individu itu sendiri yang mana perbuatan tersebut akan dipengaruhi dari manusia yang berakal dan mampu melakukan segala perbuatan, sehingga akal yang dipengaruhi tersebut berfikir untuk memperoleh nilai yang mengarah pada baik atau buruknya suatu

¹⁶ Qurotun Aini, Kompetensi Guru PAI Terhadap Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah Mungkid, (*SKRIPSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG 2018*), 28-29.

¹⁷ Sofi Andriyanto, Perilaku Peserta Didik dan Pengetahuan Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Pendidikan Karakter di SMP negeri 39 Semarang, (*SKRIPSI UNNES, 2017*), 11.

¹⁸ Qurotun Aini, Kompetensi Guru PAI Terhadap Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah Mungkid, (*SKRIPSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG 2018*), 30.

perbuatan. Adapun contoh dari sifat-sifat Rasulullah yang baik untuk panutan diri sendiri meliputi: *Shidiq* (jujur), di mana dalam dunia pendidikan sifat jujur harus ditanamkan pada diri siswa, karena dengan kita menanamkan perilaku jujur kita akan dapat memilah perkataan maupun perbuatan yang menurut kita benar ataupun salah. *Amanah* (dapat dipercaya), artinya sanggup dalam menjaga dan melakukan segala sesuatu yang diberikan kepada kita sebagai bentuk kepercayaan yang akan dipertanggung jawabkan. Contohnya: menjaga titipan barang dari orang lain, menjaga aib seseorang dengan tidak menceritakan kepada siapapun. *Fathanah* (cerdas), keistimewaan yang ada pada manusia dengan cara berfikir yang dapat menyelesaikan segera masalah, contohnya: senang membaca buku, bertanya kepada guru jika ada yang belum dipahami, bijaksana dalam mengambil keputusan. *Tabligh* (menyampaikan), perilaku ini wajib ditanamkan pada setiap individu terutama pada dunia pendidikan khususnya siswa, sebagai bentuk tanggung jawab yang harus disampaikan (ilmu, nasihat dan kebaikan) dalam bentuk lisan maupun perbuatan.¹⁹

3) Perilaku terhadap sesama manusia.

Artinya manusia itu memiliki sifat saling membutuhkan yang berupa hubungan timbal balik dari berbagai macam gejala. Dalam dunia pendidikan hubungan timbal balik terhadap sesama manusia terealisasi dalam bentuk perilaku manusia dengan sekelilingnya yang mana obyeknya adalah siswa. dalam dunia pendidikan bentuk perilaku terhadap sesama manusia dibagi menjadi tiga, yaitu *Perilaku terhadap orang tua* yaitu di mana orang tua bertanggung jawab mendidik anaknya karena hubungan anak dan orang tua mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri, orang tua

¹⁹ Qurotun Aini, Kompetensi Guru PAI Terhadap Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah Mungkid, (*SKRIPSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG 2018*), 31.

merupakan contoh yang wajib dipatuhi setelah Allah dan Rasul.²⁰

Pada hakikatnya sikap atau perilaku manusia secara umum akan tercermin pada ucapan dan perbuatan yang dilakukan. Kepribadian seseorang yang terhimpun dalam diri akan bereaksi dengan menyesuaikan lingkungannya pada segala bentuk rangsangan yang ada di dalam maupun luar.²¹

Pendidik bukan sekedar memberikan ilmu tetapi bisa menjadi orang tua kedua setelah keluarga, perilaku siswa terhadap guru dapat di lihat dengan bentuk hormat terhadap guru dengan menyelesaikan tugas-tugas dari guru. selain guru menjadi orang tua kedua setelah keluarga, guru juga memiliki sisi lain yaitu membangun karakter dalam pendidikan seperti komunikasi antara guru dengan muridnya. Selain pengganti orang tua guru juga sumber ilmu bagi siswa, perilaku yang harus dilakukan siswa yaitu menghormati, bertutur kata dengan baik, mendengarkan materi yang disampaikan, serta patuh dan taat terhadap perintah guru.

Perilaku dengan teman, dalam artian kita harus dapat memilih dan mempertimbangkan baik buruknya perilaku teman sebab keberhasilan serta kegagalan juga ada pengaruhnya dalam memilih teman. Kita harus pandai-pandai dalam bergaul, menjalin hubungan dengan teman, karena dalam pertemanan kita harus menjaga perasaan teman, memberi dukungan dan menunjukkan sikap bahagia saat teman mendapat keberhasilan. Ada beberapa indikasi terhadap teman yaitu: tidak memilih teman, saling membantu antar teman, dan menjalin silaturahmi terhadap teman.

4) Perilaku terhadap lingkungan.

Lingkungan yang dimaksud adalah sekolah. perilaku siswa yang harus peduli terhadap

²⁰ Qurotun Aini, Kompetensi Guru PAI Terhadap Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah Mungkid, (*SKRIPSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG 2018*), 34.

²¹ Diah Rahmawati, Pengaruh Pembelajaran PAI Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas XIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Ciawigebang Kecamatan Clawigebang Kabupaten Kuningan, (*SKRIPSI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON, 2015*), 19.

lingkungannya seperti: membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak fasilitas sekolah, melaksanakan piket sekolah dan merawat lingkungan sekolah.²²

Sedangkan dalam Hasan Langgulong Al-Ghazali perilaku atau tingkah laku adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku yang memiliki penggerak, pendorong dan tujuan.
- 2) Motivasi yang ada dalam diri sendiri, tetapi di dorong oleh rangsangan dari luar.
- 3) Adanya motivasi yang mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu.
- 4) Tingkah laku dengan adanya perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana.
- 5) Perilaku dengan cara interaksi terus menerus dengan tujuan dan motivasi tingkah laku.
- 6) Tingkah laku yang bersifat individual yang berbeda.
- 7) Ada dua tingkatan tingkah laku. *Pertama*, manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup. *kedua*, pencapaian cita-cita yang mendekatkan pada makna ketuhanan yang dikuasai oleh keimanan dan akal.²³

Masalah tingkah laku atau akhlak menjadi ilmu yang menentukan baik buruknya seseorang. Dapat kita ketahui bahwa perilaku merupakan segala perbuatan manusia yang terlihat maupun tidak terlihat. Dalam hal bicara, berjalan, cara ia melakukan sesuatu dan cara ia bereaksi dengan adanya segala sesuatu dari luar dirinya maupun dalam dirinya. Yang pada dasarnya manusia sudah membawa bakat dari lahir, kemudian perkembangannya sangat bergantung pada pendidikan.²⁴

²² Qurotun Aini, Kompetensi Guru PAI Terhadap Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah Mungkid, (*SKRIPSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG 2018*), 35-37.

²³ Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008), 268.

²⁴ Wilujeng Rahayu, Pengaruh Pembelajaran PAI Terhadap Perilaku Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Sanan Kulon Blitar, (*SKRIPSI UIN Maulana Malik Ibrahim 2019*), 29.

b. Moderat

Kata Moderat berasal dari bahasa Latin Moderare yang artinya mengurungimatau mengontrol. Dalam kamus *The American Heritage Dictionary of the English Language* mendefinisikan moderat sebagai tidak berlebih-lebihan dalam suatu hal.²⁵ Moderat dalam istilah Dalam bahasa arab dikenal dengan “*tawassuth*” yang artinya tengah-tengah, serta memiliki kesamaan dengan “*wasathiyah*”. Kata wasathiyah dalam bahasa arab berarti “pilihan terbaik”. *Wasath* atau *wasathiyah* memiliki tiga makna, *pertama* penengah, *kedua* pendamai, *ketiga* pimpinan. pakar bahasa arab berpendapat, makna kata *wasath*, misal “dermawan” berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “berani” berarti sikap penakut. Antonim dari moderasi yaitu berlebih-lebihan atau terlalu ekstrem dalam mengambil suatu tindakan. Moderasi diibaratkan dengan bergerak dari pinggir yang cenderung menuju sumbu, jika ekstrem itu sebaliknya dia bergerak menjauhi sumbu atau keluar dari sumbu.²⁶

Dalam konteks beragama, memiliki sikap moderat merupakan pilihan yang memiliki cara pandang, perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, jika ekstremisme beragama yaitu cara pandang sikap yang berlebihan serta melebihi batas pemahaman beragama. Dengan demikian moderasi beragama dipahami dengan cara pandang, perilaku, sikap yang mengambil jalan tengah, bertindak dengan adil, dan tidak berlebihan dalam beragama sehingga menimbulkan pemikiran yang ekstrem. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap yang seimbang atau sejalan antara mengamalkan agama dan menghormati agama orang lain yang beda keyakinan. Dengan bersikap moderasi akan menghindari sikap ektrem berlebih, dan fanatik dalam beragama. Moderasi beragama menjadi solusi antara orang-orang yang terlalu ektrem atau berlebihan dalam beragama. Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi,

²⁵ Muhammad Baguz Azmi, Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN MAUKANA MALIK IBRAHIM MALANG, (*SKRIPSI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM 2019*), 30.

²⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 16-17.

kerukunan dan saling menghormati satu sama lain. dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama akan menjadikan kunci keseimbangan dengan terpeliharanya peradaban, serta terciptanya perdamaian. Cara inilah membuat umat beragama dapat menghormati orang lain, menerima perbedaan, toleransi, dan hidup dalam perdamaian. Moderasi beragama ini bukan hanya pilihan tetapi keharusan yang ada di Indonesia.²⁷

Inti dari ajaran agama yaitu *wasathan*, yang mana *wasathan* menyangkut pada adat istiadat, agama, serta bangsa dan suku. kemudian dengan banyaknya keragaman di negara kita ini serta banyaknya pemahaman yang bermunculan seperti *islam moderat*, *islam liberal*, *islam fundamental*, dan lain sebagainya.²⁸

Dengan banyaknya keragaman yang ada di negara kita ini dan banyaknya pemahaman yang muncul ada beberapa indikator moderasi beragama yaitu: 1) Komitmen Kebangsaan, dengan tujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, perilaku, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiannya terhadap bangsa, terutama terkait dengan pancasila, serta nasionalisme. Sebagai komitmen kebangsaan adalah menerima prinsip-prinsip beragama yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 serta regulasi di bawahnya.²⁹ 2) Toleransi, Menurut Cohen dalam tulisannya “what tolerations is?”. Yang dikutip oleh Chaider, menyatakan bahwa bertoleransi terhadap suatu pemikiran atau keyakinan yang berbeda bahkan bertentangan tidak serta merta menyetujui atau mendukung hal itu. orang yang toleran tidak berarti melepaskan komitmen dan loyalitasnya terhadap apa yang diyakini sebagai kebenaran. Meskipun demikian, ia dapat menerima atau membiarkan pemikiran dan keyakinan yang berbeda tersebut tetap

²⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

²⁸ Habibur Rohman NS, *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT MA'HAD AL-JAMI'AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG*, (*SKRIPSI UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2021*), 15.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*, 43.

eksis.³⁰ Dalam konteks beragama, toleransi beragama merupakan beragama dalam segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, serta dapat menerima keadaan dalam hal berbeda.³¹ 3) Anti Kekerasan, hal tersebut di latar belakang dengan Radikalisme dan terorisme semakin berkembang dengan baik. Pada konteks moderasi beragama, Radikalisme dan terorisme dapat dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan.³²

Adapun prinsip moderasi beragama yaitu selalu menjaga keseimbangan antara dua hal, misal: keseimbangan akal dan wahyu, antara kesehatan jasmani dan rohani antara hak dan kewajiban, kewajiban dan sukarela. Adil dan seimbang dalam melihat, menyikapi, dan melakukan semua contoh dari prinsip moderasi beragama itu merupakan inti dari moderasi beragama. Prinsip kedua, seimbang artinya seimbang dalam bersikap, berperilaku, komitmen dalam keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Sikap seimbang itu bukan berarti tidak ada pendapat tetapi bersikap seimbang itu tegas, tidak keras karena selalu berpihak dengan keadilan, berpihaknya tidak sampai merampas hak orang lain.³³ 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal, bisa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang yang moderat cenderung lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.³⁴

³⁰ Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018). 102.

³¹ Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)”, *Al-Islah* XV, no. 2 (2017). 171.

³² Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 21.

³³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 19.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46.

Keseimbangan dan adil dalam konsep *wasathan* seseorang tidak boleh ekstrem atau berlebihan dalam pandangannya, tetapi harus mencari titik temu pendapat dari Mohammad Hashim kamali. Memiliki sikap *wasathan* tidak hanya diajarkan untuk agama Islam saja tetapi diajarkan di agama lain juga. Kata adil dan seimbang akan memudahkan dalam membentuk seseorang memiliki tiga karakter ini dalam dirinya, seperti: bijaksana, tulus, dan berani. Sudah dijelaskan di atas bahwa moderasi itu memilih jalan tengah, dan lebih memudahkan seseorang jika memiliki pengetahuan agama yang luas sehingga dapat bersikap bijak, tulus dan tidak egois. Ada tiga syarat bentuk terpenuhi sikap moderat, yaitu: mempunyai pengetahuan luas, dapat mengendalikan emosi agar tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati.³⁵ Adapun himpunan pokok-pokok moderasi beragama dalam Al-Qur'an yaitu: 1) Kejujuran, kejujuran merupakan aspek penting dalam moderasi karena naluri manusia sebagai makhluk tuhan ialah berlaku jujur. Seseorang yang baik akan terlihat amanah atau tidaknya orang tersebut. kejujuran merupakan prinsip dasar dalam beragama, kejujuran menjadi modal dasar membentuk karakter moderasi beragama. 2) keterbukaan dalam berfikir, munculnya tindak kekerasan yang radikal dan intoleran bersumber dari pola pikir yang tertutup, eksklusif, dan jumud. 3) kasih sayang, menjadi prinsip moderasi beragama, tanpa kasih sayang hubungan sesama manusia akan terasa hampa. Berlaku moderat bukan tidak bisa marah dan hanya bisa tersenyum. Berlaku moderat ialah menempatkan kasih sayang, kelembutan, ketegasan dalam porsi sesuai dengan proposional masing-masing. Inilah yang disebut moderasi. 4) luwes-keluwes, prinsip terakhir yang tidak bisa dipisahkan dari prinsip sebelumnya. Bahwa aspek beragama dan keagamaan tak ada paksaan. Semua dilakukan dengan kesadaran yang penuh tanpa di bawah tekanan orang lain. karena hakikatnya Allah telah menunjukkan jalan yang benar dan dibebaskan untuk mengikutinya.³⁶

³⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 20-21.

³⁶ M. Luqmanul Hakim Habibie, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Moderasi Beragama*, 01, No. 1 (2021): 135-140.

Munculnya sikap intoleran-kekerasan dan radikal dengan nama Islam yang menjadikan umat Islam sebagai sasaran dari prasangka. Tuduhan dengan aksi terorisme yang mengatas namakan Islam, dan tak jarang pula lembaga pendidikan yang ikut menyebarkan benih-benih dari paham radikal. Seperti pondok pesantren yang berbasis literasi klasik dan al-Qur'an hadist yang menjadi penangkal dengan adanya isu-isu radikalisme dan intoleran dengan memunculkan kata moderasi dalam beragama. Moderasi beragama sudah menjadi tugas bangsa untuk kepentingan keamanan dan ketentraman bersama. Apalagi di era yang sekarang ini banyak dan mudah sekali pemahaman ekstrem yang menyebar di Indonesia.

Di era yang sekarang ini dengan adanya teknologi yang sangat canggih sehingga mendapat berbagai informasi beredar, kita tidak tahu apakah informasi tersebut benar-benar real atau hanya hoax semata, prinsip adil dan berimbang dalam moderasi beragama dapat dijadikan landasan dalam mengelola informasi serta dapat mengurangi berita yang hoax, moderasi beragama memberikan pelajaran untuk melakukan sesuatu secara bijaksana, tidak ekstrem atau tidak terobsesi pada satu pandangan keagamaan dan satu sekelompok saja, tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan terhadap kelompok lainnya.³⁷

Di era sekarang era yang terbuka banyak dan mudah ide, paham ekstrem yang menyebar disetiap kehidupan di negara Indonesia ini, dengan memberikan pemahaman yang melebih-lebihkan agama dengan penafsiran yang sangat jauh dari ajaran agama *rahmatan lil alamin*. Moderasi bukan sikap yang menekan bukan juga penengah tetapi moderasi ini berusaha mencapai sikap yang baik dan pasif. Akibat tidak paham akan arti dari wasathiyah ini, orang yang ekstrem dan menggampangkan ini menilai bahwa dirinya sudah menerapkan moderasi, padahal sebaliknya merekalah yang menjadi salah satu pundi-pundi dari moderasi itu sendiri.³⁸

³⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 23.

³⁸ M. Luqmanul Hakim Habibie, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Moderasi Beragama*, 01, No, 1 (2021) : 124-125.

Ulama' lain menggambarkan *wasathiyyah* ini sebagai keseimbangan yang mencakup semuanya mulai dari aspek kehidupan, pemikiran, sikap dan juga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Wasathiyyah membutuhkan untuk menemukan kebenaran dan pilihan. Dia bukan hanya sebagai penengah melainkan sebagai ide yang harus diwujudkan dalam akhlak maupun kegiatan yang searah dengan perintahnya:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) akhirat. dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik, padamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat seperti itu”. (QS. Al-Qashah ayat 77).

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai makhluk Allah tidak boleh berbuat kerusakan atau kejahatan di dunia, Allah menyuruh kita untuk melakukan perbuatan yang positif atau kebaikan di muka bumi ini. Jika kita melakukan perbuatan yang baik kita akan mendapat balasan yang baik pula di akhirat. Dan Allah juga tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

wasathiyyah ini merupakan satu ajaran yang diterapkan dalam agama Islam agar dapat mengatur umatnya untuk berbuat adil. Dapat diingat bahwa wasathiyyah ini bukan berasal dari satu madzhab tetapi ciri utama ajaran Islam, sesuai dengan nash yang ada di Al-Qur'an. Dapat disimpulkan bahwa wasathiyyah atau moderasi adalah sikap terpuji yang menjaga seseorang yang akan menuju sikap

ekstrem atau berlebihan atau sikap mengurang-ngurangi sesuatu yang sudah dibatasi oleh Allah swt.³⁹

Setelah dijelaskan di atas mengenai pengertian moderat (*wasathiyyah*), `sekarang kita bahas mengenai beragama, secara bahasa beragama merupakan pengikut atau penganut agama. Sedangkan secara istilah beragama yaitu menyebarkan kebaikan, kedamaian, kasih sayang. Dimanapun itu dan kepada siapapun itu, beragama bukan hanya menyamakan keberagamaan, tapi juga dala menyikapi agama tersebut dengan kebajikan. Jangan gunakan agama untuk merendahkan orang lain, tapi gunakan beragama ini untuk sesuatu yang baik, dengan menebarkan kedamaian di manapun itu dan dengan siapapun itu. Jadi moderasi beragama itu cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, maksudnya memahami agama serta mengamalkan ajaran agama cara tidak radikal atau ekstrem. Radikalisme, ekstremisme dengan menyebarkan kebencian akan membuat retak hubungan antar umat beragama, nah ini yang menjadi problem di Indonesia saat ini. Moderasi beragama sangatlah penting untuk negara Indonesia, dengan adanya ukuran, batasan, dengan menentukan cara pandang, sikap dan adil itu termasuk dalam moderasi beragama. Dengan cara inilah umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara baik, terhormat, menerima adanya perbedaan dan dapat hidup dengan damai.⁴⁰

Terminologi ummatan wasathan diambil dari surat al-Baqarah ayat 143 yang ditujukan kepada umat islam yang berada pada garis tengah (seimbang), atau tidak ekstrim dalam pemahaman dan pengamalan islam.⁴¹

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ

³⁹ Akhmad Fajron & Naf'an Tarihoran, *Moderasi Beragama*, (Serang: Media Madani, 2020), 22-24.

⁴⁰ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, 18, No. 1, Januari (2021) : 61- 62.

⁴¹ M. Zainuddin, *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2016), 75.

الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
 عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ
 وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
 رَّحِيمٌ

Artinya : “dan demikian kami telah jadikan kamu umat wasatan agar kamu menjadi saksi-saksi atas perbuatan manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu menjadi kiblatmu melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh pemindah kiblat itu terasa berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Baqarah: 143)⁴²

Analisis moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist merujuk pada umat Islam dalam mengatasi tantangan kehidupan sekarang. Tantangan global yang mengarah pada teknologi yang canggih, perlu kalian tahu dunia Islam bersaing dengan mereka karena pada abad-abad lalu, dan apa yang terjadi sekarang Islam mudah tergoyahkan karena ekonomi, industri, teknologi dan media-media yang ada pada genggamannya mereka. Era global dengan canggihnya informasi-informasi yang di dapat menjadikan bumi ini semakin mengecil. Berbagai-bahasa, etnis, budaya dan agama ini seolah menjadi satu kelompok. Faktanya bahwa agama Islam telah pecah belah dalam berbagai paham dan aliran yang saling ricuh seperti perang saudara yang ada di timur tengah. Contoh seperti itu

⁴² Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist”, *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, 18, No. 1, Januari (2021) : 63.

menjadikan lawan memanfaatkan keadaan yang terjadi saat ini: radikalisme dalam berfikir serta Islam teroris.

Dengan kondisi Islam yang seperti ini sangat sulit diatasi karena pemahaman kaum muslim yang sekarang tidak seimbang dengan ajaran agamanya, kurang pas dan fanatik. Sehingga terdapat kebencian di antara agama lain dan saling mengkafirkan sesama agama. Bapak Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa moderasi beragama di dunia Islam telah terjadi kericuhan di kalangan umat beragama, sifat ekstremisme yang ditanam dengan melebih-lebihkan ajaran agamanya.⁴³ Di sisi lain, terdapat umat beragama yang memberikan kepercayaan lebih terhadap akal sehingga dia melupakan kebenaran agama dan mengorbankan kepercayaan dengan alasan sikap toleransi yang tidak sesuai tempatnya kepada pemeluk lain. terkadang ada yang menganggap jika seseorang bersikap moderat dalam urusan agama itu tidak teguh dalam urusan agama. padahal moderasi beragama itu sikap percaya diri dengan prinsip adil dan seimbang dengan mendukung kebenaran yang berkaitan dengan agama. moderasi ini menerima keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari berbagai macam kelompok, karena pada setiap pemeluk agama akan memiliki pandangan yang berbeda-beda.⁴⁴

Tujuan moderasi beragama lebih mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada dengan meyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia, moderasi juga bisa disebut dengan sikap yang tidak mudah menyalahkan apalagi sampai mengkafir-kafirkan terhadap orang atau kelompok dengan pandangan yang berbeda lebih mudah disebut dengan memilih jalan tengah.⁴⁵

c. Perilaku Moderat

Pandangan moderat menjadi pilar penting dalam kehidupan sosial beragama, wasathan yang tidak cukup dengan sikap toleran, tetapi perlu dijelaskan model sikap toleran untuk kemajuan bangsa, menghindari kekerasan

⁴³ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, 18, No. 1, Januari (2021) : 66.

⁴⁴ Ahmad Faozan, *Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam*, (Serang : A-Empat, 2022), 55-56.

⁴⁵ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13, No. 2 Februari-Maret (2019): 54.

serta membangun agama moderat dalam kebudayaan. Sikap wasathan tidak hanya berhenti pada nilai kearifan lokal saja, tetapi juga perlu menumbuhkan semangat dalam memajukan budaya, untuk itu moderasi beragama perlu di tanamkan dalam pendidikan moderasi agar melahirkan sikap moderat pada peserta didik. dengan terciptanya perilaku moderat dalam pendidikan akan memudahkan negara ini memiliki sikap maupun pemahaman tentang moderasi beragama.⁴⁶ Untuk saat ini, masih banyak anak muda yang ingin mengubah sistem pemerintahan, mengganti dasar negara dan membiarkan rasa persatuan tersebut terpecah. Untuk itu mengapa perilaku moderat sangat penting bagi pendidikan? Pendidikan moderasi beragama perlu di arahkan untuk memahami bagaimana pentingnya persatuan dan kesatuan untuk bangsa ini sehingga anak-anak muda sadar akan pentingnya kerukunan dan kedamaian.

Dalam relasi antarumat beragama, moderasi beragama menerima peserta didik dari lain suku, agama, maupun ras. Penerimaan ini diharapkan akan munculnya rasa kebersamaan, bekerja sama, serta semangat gotong royong. Perilaku Moderat saat ini masih dihadapkan pada sikap seseorang yang egoistik, merasa paling benar sendiri, dan sikap yang tidak bisa menerima pendapat orang lain, atau pemikiran yang ekstrim. Perilaku moderasi beragama mengajarkan kita bagaimana berperilaku dengan orang lain, sehingga kita dapat menciptakan perilaku yang baik pada sesama agama maupun beda agama. baru-baru ini muncul konflik yaitu pemahaman agama yang berbeda, banyak orang yang dengan mudahnya mengbid'ahkan orang lain mengkafirkan orang lain. perilaku ini tidak hanya terjadi pada pemeluk agama yang berbeda tetapi juga terjadi pada pemeluk agama yang sama. Untuk menumbuhkan sikap arif maka perlu adanya pendidikan moderasi beragama yang perlu menanamkan sikap menghargai terhadap keragaman.⁴⁷

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menerangkan tentang wasathiyah dalam berperilaku berbunyi:

⁴⁶ Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun harmoni, Memajukan Negeri*, (Jakarta: LIPI Press, 2021), 6-7.

⁴⁷ Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun harmoni, Memajukan Negeri*, (Jakarta: LIPI Press, 2021), 9-11.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : “dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan pelankanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS: Luqman : 19)⁴⁸

Perilaku wasathiyah perlu ditanamkan pada siswa agar memiliki pemahaman yang luas mengenai keragaman budaya, dalam memberikan pemahaman moderasi beragama tersebut menjadi langkah strategis dalam menghentikan pemahaman radikalisme pada peserta didik. pemahaman radikalisme ini sering terjadi pada peserta didik yang disebabkan oleh pengaruh dari komunitas radikal dan intoleran sehingga siswa di madrasah membutuhkan moderasi beragama.⁴⁹ yang menjadi tekanan dalam beragama adalah toleransi antar agama dan intra agama, baik sosial maupun politik. Dalam mengembangkan karakter peserta didik yang dibentuk melalui sikap, pengetahuan dan keterampilan disebarkan melalui program-program yang ada di madrasah.⁵⁰ Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pentingnya sikap moderasi beragama bagi peserta didik melalui pembelajaran, sehingga dengan adanya sikap moderasi beragama ini peserta didik dapat menciptakan sikap yang toleran sesama teman, tidak membeda-bedakan, saling menghargai sesama teman baik di madrasah maupun di lingkungan sosial.

⁴⁸ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist”, *JURNAL ILMIAH AL MU’ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadist Multi Perspektif*, 18, No. 1, Januari (2021), 64.

⁴⁹ Mujizatullah, “Pendidikan Moderasi Beragama Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah ISMU Kabupaten Gorontalo”, *Educandum* : 6 No. 1, Juni (2020) : 48-49.

⁵⁰ Mujizatullah, “Pendidikan Moderasi Beragama Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah ISMU Kabupaten Gorontalo”, *Educandum* : 6 No. 1, Juni (2020) : 52.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Judul Skripsi	Perbedaan	Kesamaan
1.	Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung	Lebih fokus pada Upaya membentuk Sikap moderasi beragama pada kalangan pelajar dan mahasiswa.	Sama-sama membahas mengenai sikap moderasi beragama.
2.	Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama	Keterlibatan guru agama dalam memberikan pemahaman tentang sifat tawasuth bagi peserta didik perlu dibudidayakan dan gaungkan.	Implikasi dari seorang pendidik yang harus mengajarkan tentang moderasi beragama pada peserta didik.
3.	Peran Kajian Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat Di Masjid Baitul Ulum Desa Jomblang Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan	Peran kajian kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman agama Islam pada masyarakat.	Sama-sama menunjukkan bahwa kitab kuning ada pengaruh dengan pemahaman agama Islam.
4.	Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam.	Penerapan nilai moderasi beragama untuk anak usia dini dan lebih fokus pada penerapan sikap moderasi pada anak.	Meningkatkan sikap moderat melalui pembelajaran kitab Aqidatul Awwam untuk anak MA.

5.	Pembelajaran Kitab <i>Aqidatul Awwam</i> Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Aqidah Siswa di Madrasah Diniyyah Al-Ittihad Pasir Wetan Kabupaten Banyumas.	Menanamkan nilai-nilai aqidah siswa melalui pembelajaran kitab <i>Aqidatul Awwam</i> sebagai bentuk untuk menanamkan berupa moral yang menyangkut kewajiban dan tanggung jawab. Dan lebih fokus untuk anak diniyyah.	Sama-sama menanamkan sikap yang baik melalui kitab <i>Aqidatul Awwam</i> .
6.	Nilai-nilai Ketauhidan Dalam Kitab <i>Aqidatul Awwam</i> dan Implikasi dalam Pendidikan Tauhid.	Mengetahui nilai-nilai ketauhidan yang berpengaruh terhadap pendidikan tauhid. Yang menunjukkan bahwa dalam kitab <i>aqidatul awwam</i> ini terdapat pendidikan tauhid.	Sama-sama membahas kitab <i>Aqidatul Awwam</i> yang mana di dalam kitab tersebut mengajarkan tentang ilmu tauhid.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Kitab *Aqidatul Awam* sangatlah penting bagi masyarakat muslim karena kitab ini merupakan sikap yang mendasari untuk berperilaku, berakhlak dan untuk mengetahui ketauhidan. Kitab sangatlah penting bagi peserta didik maupun masyarakat muslim lainnya. Dengan kita mempelajari kitab ini (kitab *Aqidatul Awam*) akan membuat kita lebih paham dalam bertauhid, bersikap yang baik dan berakhlak. Dengan adanya kitab *Aqidatul Awwam* dan ketika kita mempelajari kitab ini akan lebih memudahkan kita untuk mengetahui sifat-sifat Allah baik itu sifat wajib maupun mustahil, dan tidak hanya mengajarkan kita untuk mengetahui sifat-sifat yang dimiliki Allah tetapi juga sifat-sifat Malaikat, Rasul dan nama-nama keluarganya serta keturunannya. Dari kitab ini kita bisa belajar sekaligus mencontoh sifat-sifat yang baik untuk kita itu bagaimana dan kita bisa mengatur diri sendiri untuk lebih bersikap yang baik dan tidak negatif. Untuk itu kita membutuhkan yang namanya pendidikan, di mana pendidikan yang

sangat penting untuk kita bisa mengetahui tentang ilmu-ilmu yang belum kita ketahui baik itu di Madrasah, pondok pesantren maupun pengajian yang ada di masyarakat.

Di madrasah peserta didik tidak hanya diajarkan pengetahuan yang umum saja tetapi ada juga pembelajaran tentang keagamaan yang mana pembelajaran keagamaan di madrasah sangat banyak seperti Kitab Kuning, Kitab Aqidatul Awwam, Al-Qur'an Hadist dan Akidah Akhlak serta masih banyak lagi pembelajaran mengenai keagamaan. Oleh karena itu tidak akan sia-sia jika kita belajar ilmu agama, agama menjadi pengarah, pedoman, wadah bagi masyarakat muslim. Tanpa agama kita tidak akan bisa hidup damai dan aman. Oleh sebab itu kita diajarkan untuk menuntut ilmu setinggi mungkin, jika suatu saat ada ajaran yang menurut kita tidak benar atau melencong dan mengarah pada pemahaman ekstrem, radikal serta intoleran kita bisaantisipasi agar kita tidak mengikuti ajaran yang negatif, tetapi jika ilmu agama kita masih lemah kita akan lebih mudah terjerumus dengan paham yang tidak menganut ahlussunnah wal jamaah. Akhir-akhir ini banyak sekali aliran-aliran yang melenceng dari ajaran agama sebenarnya, seperti melebihi-lebihkan ajaran agama serta mengurang-ngurangi ajaran agama. dengan begitu sangatlah penting Moderasi beragama untuk peserta didik agar tidak salah saat mendapatkan ajaran yang beda dengan ajaran yang dipahami selama ini, dengan pengetahuann yang begitu luas mengenai keagamaan akan membuat kita bisa berpikir mana yang benar dan harus dianut mana yang salah dan harus ditinggalkan.

Di sisi lain banyak peserta didik yang masih kurang dalam keimanan dan ketauhidan. Padahal keimanan dan ketauhidan sangatlah penting bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, karena pentingnya keimanan dan ketauhidan bagi orang yang beriman. peneliti memilih kitab *aqidatul awam* sebagai rujukan agar lebih berkualitas dalam keimanan dan ketauhidan bagi peserta didik. Kitab ini berisi mengenai keimanan dan ketauhidan umat manusia agar beriman kepada Allah, Rasul, Malaikat dan memiliki kasih sayang kepada sesama makhluk serta bagaimana kita berperilaku baik. Kitab Aqidatul Awam ini bisa dijadikan rujukan atau pedoman untuk mempelajari ketauhidan, keimanan, dan akidah kemudian bisa di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku Moderat membuat hidup lebih seimbang, bukan hanya itu moderasi beragama berarti memilih jalan tengah, bersikap adil atau seimbang. Kata moderasi dalam bahasa arab disebut

dengan *wasathiyah*, dalam bersikap moderat kita diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, bersikap adil, toleransi baik suku, ras, budaya dan keyakinan serta tidak memaksa orang lain dengan kekerasan atau pemaksaan. Karena dalam lingkungan madrasah bukan hanya individu atau satu orang saja tetapi banyak orang dan pasti banyak perbedaan dalam berperilaku, bersikap dan berpendapat. Dengan mempelajari kitab *Aqidatul Awwam* kita akan lebih banyak mempelajari ilmu-ilmu tauhid dan keimanan sehingga kita bisa amalkan ilmu tersebut kepada orang sekitar yang belum mengetahui. Bukan hanya itu saja kita juga perlu pendidikan moderasi beragama agar memiliki sikap toleransi, memahami, dan menghargai sesama manusia.

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir Implementasi Pembelajaran Kitab *Aqidatul Awam* untuk Meningkatkan Perilaku Moderat Peserta Didik

